



Eksistensi Kesenian *Tayub Sekar Taji* Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul

Gesang Rahayu Dias Anggar Kusuma^{a,1}, Winarsi Lies Apriyani^{a,2,*}, Supriyanti^{a,3}, Rina Martiara^{a,4}

^a Jurusan Tari Fakultas Seni Prtunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia,
¹ gesangdias123@gmail.com; ² winarsi.lies@isi.ac.id; ³ supriyanti@gmail.com, matiararina@yahoo.com ⁴
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Eksistensi
Tayub
Sekar
Taji
Kesuburan

Perkembangan zaman yang semakin meningkat, secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi kesenian tradisional salah satunya kesenian tayub. Banyaknya hiburan lain yang lebih menarik dapat mempengaruhi masyarakat untuk melupakan adanya kesenian tradisi yang seharusnya dilestarikan, karena merupakan warisan dari nenek moyang. Kesenian Tayub Sekar Taji merupakan kesenian tradisional yang selalu menjaga nilai leluhur dan fungsi utamanya. Untuk menjaga eksistensinya kesenian Tayub Sekar Taji membuat suatu perubahan yang menjadikan kesenian ini masih eksis eksistensinya. Sebenarnya tanpa adanya perubahan Kesenian Tayub Sekar Taji masih digemari oleh masyarakat dikarenakan dengan kebutuhan masyarakat Pundungsari sendiri yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, namun dengan adanya perubahan dapat bersaing dengan kesenian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Tayub Sekar Taji di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori eksistensi yakni eksistensi estetis, etis, dan religius dari Soren Kierkegard. Untuk memperdalam eksistensi kesenian tayub maka dipinjam konsep teori sosiologi. Kesenian Tayub Sekar Taji merupakan salah satu kesenian tayub yang ada di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. Tayub merupakan salah satu ritual upacara kesuburan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul. Adanya perkembangan zaman yang semakin meningkat di masa kini membuat para masyarakat khususnya kaum pemuda tidak lagi tertarik dengan kesenian tradisional seperti tayub, maka dari itu kesenian Tayub Sekar Taji masih tetap eksis dan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi masyarakat.

The Existence of Tayub Sekar Taji Art In Pundungsari Village, Pundungsari Village, Kapanewon Semin, Gunungkidul District

Keywords
Existence
Tayub
Sekar
Taji
Fertility

The increasing development of the times will indirectly affect the existence of traditional arts, one of which is tayub art. The number of other entertainment that is more interesting can influence the public to forget that there are traditional arts that should be preserved, because they are inherited from their ancestors. Tayub Sekar Taji art is a traditional art that always maintains its ancestral values and its main function. To maintain its existence, the art of Tayub Sekar Taji made a change which made this art still exist. Actually, without any changes, Tayub Sekar Taji art is still popular with the community due to the needs of the Pundungsari people themselves, where most of the people work as farmers, but with the changes they can compete with other arts. This study aims to describe the existence of the Tayub Sekar Taji art in Pundungsari Hamlet, Pundungsari Village, Kapanewon Semin, Gunungkidul Regency. The method used in this research is qualitative method. The

approach used is the theory of existence, namely the aesthetic, ethical, and religious existence of Soren Kierkegard. To deepen the existence of tayub art, the concept of sociological theory is borrowed. Tayub Sekar Taji art is one of the tayub arts in Pundungsari Hamlet, Pundungsari Village, Kapanewon Semin, Gunungkidul Regency. Tayub is one of the fertility rituals that is usually performed by the people of Gunungkidul. The development of the times that is increasing nowadays has made the community, especially the youth, no longer interested in traditional arts such as tayub.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menonjol serta terdiri dari banyak cabang dan macamnya. Berbagai cabang kesenian tersebut salah satunya adalah seni tari. Berbicara mengenai tari tentu tidak terlepas dari aspek-aspek eksistensinya, karena seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidaklah bersifat independen. Aspek-aspek sosiologi yang dimaksud di sini mencakup hubungan masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat yang pada dasarnya saling berkaitan.

Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul terdapat kesenian rakyat. Menurut RM. Soedarsono dalam buku *Pengantar Apresiasi Seni* (RM Soedarsono, 1992), sebuah kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri:

- Sederhana baik teknik tari, rias dan busana, maupun musik iringannya.
- Dipelajari secara turun temurun dengan menirukan gerak yang sudah ada.
- Selalu dipentaskan di desa-desa.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka *Kesenian Tayub Sekar Taji* masuk dalam kategori kesenian rakyat. Tayub adalah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa. *Tayub Sekar Taji* merupakan kesenian rakyat yang dibentuk oleh bapak Tukiran pada tahun 2008 di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian *tayub* sebagai refleksi kehidupan manusia Jawa yang mencerminkan adanya kedekatan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yakni detak jantung kehidupan individu-individu dalam kolektivitas masyarakat pemiliknya.

Tulisan tentang *tayub* telah banyak diungkap sebagai sebuah seni pertunjukan ritual yang berkaitan dengan pertanian dan sebagai simbol kesuburan baik bagi tanah maupun manusia. Seperti dikatakan Ben Suharto dalam buku *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, bahwa kehadiran *tayub* di tengah-tengah masyarakat mengemban tugas suci, karena menjadi pusat dalam upacara bersih desa maupun *nadharan* dan panen. Untuk itu *tayub* memang masih erat kaitannya dengan unsur kesuburan sebagaimana simbol hubungan pria dan wanita itu merupakan lambang pengharapan agar tanaman yang ditanam dapat pula hidup dengan subur. (Suharto, 1999)

Kata *tayub* dari bahasa Jawa terdiri dari *mataya* yang berarti tari, dan *guyub* yang artinya rukun bersama. Artinya, pertunjukan *tayub* adalah tari yang disajikan secara bersama-sama antara penari wanita dengan *pengibing* sebagai simbol kesuburan. Relasi antara pelaku upacara dengan warga masyarakat merupakan prasyarat sahnya sebuah upacara, terutama makna simbolis penari *tayub* sebagai media pengantar upacara dan *pengibing* sebagai wakil jemaat, yakni sebuah ritus yang bersifat magis simpatetis atau magis yang mempengaruhi kesuburan manusia dan alam sekitarnya. Di samping fungsi ritualnya, kesenian *tayub* memiliki fungsi sosial sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat, terutama para *pengibing* dari kalangan laki-laki, sehingga kesenian *tayub* juga disebut sebagai tari pergaulan pria dan wanita. Eksistensi *tayub* sebagai ekspresi kolektif pada hakikatnya mencerminkan aktualisasi eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius.

Penggunaan nama *Tayub Sekar Taji* memang erat hubungannya dengan ciri grup kesenian tersebut karena memiliki arti di dalamnya yaitu “*Seni Karawitan Tayub Nyawiji*. Anggota Kesenian

Tayub Sekar Taji dilatarbelakangi dan dikembangkan oleh bapak Tukiran dan bu Maryem yang masih ada hubungan keluarga, akan tetapi kini telah didukung oleh masyarakat luar agar lebih berkembang dan mempunyai potensi. Jumlah pendukung *Kesenian Tayub Sekar Taji* ada lima belas orang, yang terdiri dari empat penari *ledhek*, satu orang *sindhèn lungguh*, serta sepuluh orang *wiyaga*. Seluruh pemain yang terlibat dalam pementasan *Kesenian Tayub Sekar Taji* berusia antara 18 tahun hingga 62 tahun.

Eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* di Dusun Pundungsari masih tetap bertahan hingga saat ini. Eksis atau eksistensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti suatu hal yang berada atau keberadaan. Eksis juga memiliki arti suatu keberadaan yang bersifat aktif sehingga menjadi populer. Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyalakan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. (Sumaryono, 2013) Perubahan-perubahan tersebut tidak sepenuhnya diubah, hanya saja terdapat perkembangan. Perkembangan dan perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. Fenomena eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* dapat ditinjau dari sosiologi historisnya yaitu melalui teori-teori eksistensi, yakni eksistensi estetis, etis, dan religius dari Soren Kierkegaard. (Soren Kierkegaard, 1990)

Eksistensi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat. Dalam kesenian *tayub* ini tentunya ada interaksi yang terjadi antara penari dan penonton yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji*. Untuk memperdalam eksistensi kesenian *tayub* sebagai seni fungsional, maka konsep 'fungsi' dari teori sosiologi dipakai untuk melihat fungsi estetis, etis, dan religius.

Eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* dalam lingkungan masyarakat Dusun Pundungsari berfungsi sebagai bagian dari acara bersih desa. Pada perkembangannya berfungsi hiburan untuk masyarakat, serta sebagai identitas budaya Desa Semin. Fungsi tersebut yang membuat kesenian *Tayub Sekar Taji* tetap ada lestari dan berkembang hingga saat ini. Eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* memberi keuntungan juga dalam bidang ekonomi untuk masyarakat sekitar. Secara ekonomi kesenian *Tayub Sekar Taji* memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum. Ketika ada pementasan, kehadirannya selain memberikan nilai finansial bagi pelaku kesenian ini, juga memberikan dampak menunjang perekonomian masyarakat.

Kini kesenian *Tayub Sekar Taji* sudah mendapatkan tempat di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu jenis seni pertunjukan yang menghibur serta menjadi identitas budaya Desa Semin. Di tengah perkembangan zaman yang modern *Tayub Sekar Taji* masih eksis di berbagai acara. Sebagai generasi muda wajib untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada di daerah sesuai jiwa zaman. Dari penjelasan di atas kesenian *Tayub Sekar Taji* menjadi menarik untuk diteliti dari eksistensinya, karena memiliki fungsi ritual dan hiburan untuk masyarakat dan identitas budaya di masyarakat Dusun Pundungsari Desa Pundungsari Kapanewon Semin.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi di masyarakat Gunungkidul terhadap kesenian *tayub*, maka dapat diambil satu rumusan masalah yaitu bagaimana eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* di dalam kehidupan masyarakat dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, kabupaten Gunungkidul?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eksistensi, yakni eksistensi estetis, etis dan religius dari Soren Kierkegaard. Untuk memperdalam eksistensi kesenian *tayub* sebagai seni fungsional, maka dipinjam konsep 'fungsi' dari teori sosiologi.

Sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat. Dalam kesenian *tayub* tentunya ada interaksi yang terjadi antara penari dan penonton yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji*. Untuk membahas eksistensi diterapkan eksistensi menurut pandangan Soren Kierkegaard tentang konsep eksistensialisme, di mana Kierkegaard membaginya menjadi tiga bagian yaitu antara lain tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.

Tinjauan sumber dalam penelitian ilmiah merupakan sumber acuan langsung atau tidak langsung terkait dengan kajian pokok masalah dan menjadi landasan teoretis dan pemikiran.

Ben Suharto, 1999 *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah pertunjukan *tayub*

sebagai tarian ritual kesuburan serta kepercayaan-kepercayaan yang terkandung di dalamnya dan arti penting seorang penari *ledhek* dalam rangkaian pertunjukan *tayub* yang ada di Semin. Buku ini membantu penulis dalam memahami tentang kesenian *tayub* sebagai ritus kesuburan. Di dalam masyarakat Pundungsari, kesenian *tayub* merupakan salah satu ritual kesuburan biasanya kesenian ini dipentaskan pada saat panen tiba. Dalam buku ini menjelaskan pertunjukan *tayub* yang ada di Semin, maka buku ini membantu penulis dalam mengetahui lebih banyak mengenai kesenian *tayub* yang ada di Semin.

Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan). Keberadaan sebuah seni selalu mengalami proses perkembangan dan kesenian sebagai milik masyarakat mewakili kondisi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat pendukung *Kesenian Tayub Sekar Taji* maupun masyarakat dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, Gunungkidul sebagai kesenian rakyat yang berada di pedesaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan atau kepercayaan serta perubahan yang terjadi pada kesenian dan masyarakat. Perkembangan kesenian *Tayub Sekar Taji* di Pundungsari sangatlah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana masyarakat masih melestarikan peninggalan nenek moyang berupa upacara kesuburan yang disimbolkan melalui *tayub*, maka dengan itu kesenian *tayub* khususnya *Sekar Taji* masih tetap eksis sampai saat ini.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku yang berjudul *Kajian Tari, Teks, dan Konteks*. Membahas tentang metode yang digunakan dalam mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak, dan gaya gerak. Buku ini membantu dalam menganalisis *tayub* dalam sisi koreografi berupa gerak, struktur berupa urutan penyajian, simbolik berupa hubungan *tayub* dengan upacara dan teknik gerak yang ada di dalam grup kesenian *Tayub Sekar Taji*, di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus, tulisan Vincent Martin, O.P. terutama pokok pikiran Soren Kierkegaard tentang eksistensialisme yang dibedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius. Menurut Kierkegaard, antara Tuhan dengan alam, antara pencipta dan makhluk terdapat jurang yang tidak terjembatani. Kierkegaard menjelaskan bahwa Tuhan berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika, sedangkan manusia berada jauh di bawahnya. Keadaan seperti ini menyebabkan manusia cemas akan eksistensinya. Jika seseorang itu berada dalam kecemasan, maka akan membawa dirinya pada suatu keyakinan tertentu. Melalui landasan pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena kesenian *Tayub Sekar Taji* sebagai media upacara ritual kesuburan untuk mewujudkan keyakinan tentang eksistensi Dewi Sri.

Save M. Dagun, dalam buku *Filsafat Eksistensialisme* (1990) mengatakan bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya, yaitu eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya, manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan menuju ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan sebab manusia memiliki kebebasan berdasarkan pada manusia itu sendiri dalam aneka perbuatan manusia. Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebagai tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius.

Multikulturalisme tulisan P.R. Harris dan R.T Moran (1987) mengaitkan dengan lingkungan kemampuan istimewa manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi itu kepada generasi-generasi berikutnya. Beraneka macam definisi kebudayaan telah mengingatkan kita bahwa kebudayaan dapat diamati dari berbagai sisi dan tidak habis-habisnya untuk ditelaah, seiring eksistensi manusia terus ada dan berkembang, demikian kompleksnya kebudayaan yang mengisi lembaran-lembaran masyarakat di seluruh dunia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Melalui landasan ini diharapkan generasi-generasi muda dapat menjadi penerus kesenian

Tayub Sekar Taji agar tidak punah keberadaannya dan terus berkembang di wilayah pedesaan, perkotaan, terlebih dilindungi masyarakat di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1998, 2007. Buku ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data-data verbal dan bukan berupa angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, mengklarifikasi dan menganalisisnya.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif Teknik pengumpulan data dilakukan baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara maupun dengan mengumpulkan data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan observasi. Untuk data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu-ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Studi pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung di lapangan untuk meneliti objek secara lebih dekat dan cermat. Letak lokasi objek penelitian tidak jauh dengan rumah tempat tinggal peneliti. Oleh karena itu, informasi untuk memperoleh data yang dicari akurat serta dapat terjun ke lapangan sewaktu-waktu ada pementasan, atau memerlukan informasi yang cepat. Hal yang paling penting adalah peneliti adalah bagian dari kelompok ini sebagai seorang penari atau *ledhek*. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Narasumber yang di wawancarai yaitu dengan ketua grup kesenian *Tayub Sekar Taji* yaitu Tukiran dan Maryem. Wawancara dengan ketua kesenian *Tayub Sekar Taji* berfungsi untuk mengetahui secara lengkap mengenai kesenian *Tayub Sekar Taji*. Beliau juga merangkap sebagai penari dan *sinden tayub* grup *Tayub Sekar Taji* dan beberapa seniman *tayub* yang ada di dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, Gunungkidul. Wawancara selanjutnya dengan informan yaitu Tumin yang merupakan penonton serta tokoh masyarakat Dusun Pundungsari menayakan tentang tanggapan masyarakat terhadap sajian kesenian *Tayub Sekar Taji*, di setiap pertunjukan. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa alat rekam misalnya kamera *Hand Phone* (HP) dan video untuk memperkuat data yang telah terkumpul dengan metode-metode sebelumnya. Selain itu, dokumentasi ini sangat bermanfaat ketika peneliti dapat *mereview* ulang dengan melihat dokumentasi tanpa harus mengulang metode sebelumnya. Proses analisis data dilakukan dengan pengumpulan data-data yang diperoleh. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan dijabarkan dengan metode deskriptif analisis. Tahap pertama, mendeskripsikan seluruh rekaman hasil wawancara yang telah diubah dalam bentuk tulisan. Data tersebut dapat sebagai sumber acuan dalam menyikapi dan menganalisis fokus

penelitian. Dari hasil itu didapat jawaban dari pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan topik yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa pengertian eksistensi. Dalam bahasa Inggris, Eksistensi berasal dari kata *excitence*; dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Arti kata *ex* berarti ke luar dan *sister*, berarti muncul dan timbul. Eksistensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah berada atau adanya keberadaan. Keberadaan kesenian dapat diartikan bahwa kesenian itu ada. Kesenian yang masih aktif hidup di lingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kesenian dan masyarakat saling berkaitan dan tidak dapat dilepaskan, karena kesenian hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Eksistensi juga ditentukan oleh para pelaku seni itu sendiri untuk mewujudkan hasil dari ide pemikiran. Keberlangsungan itu menuntut adanya suatu manajemen (logika industri maupun birokrasi) dari para pelaku seni untuk berperan dalam proses produksi-reproduksi, distribusi, dan kovensi-kovensinya selaras dengan tuntutan kepentingan lingkungannya. Ketiga proses tersebut sangat berperan dan berkaitan dalam kelangsungan eksistensi seni. Berinteraksi juga berarti berani mengambil resiko dan hasil yang menentukan bagi hidupnya, untuk tetap ada dan hidup maka suatu kesenian harus mempunyai segi keunikan masing-masing. (M Jazuli, 2014)

Di Dusun Pundungsari terdapat suatu kesenian unik yang masih tetap eksis hingga saat ini, kesenian tersebut adalah *Tayub Sekar Taji*. Eksistensi Kesenian *Tayub Sekar Taji* merupakan bentuk keinginan ekspresi dalam konteks sarana pertunjukan yang berfungsi sebagai media hiburan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan kesenian tersebut tidak terlepas dari suatu acara yang diadakan secara terus-menerus atau rutin setiap tahunnya, sehingga kesenian ini tetap eksis bahkan menjadi identitas budaya Desa Pundungsari Semin.

Guna mengupas eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* maka digunakan pendekatan teori eksistensi menurut Soren Kierkegaard dalam buku *Filsafat Eksistensialisme*, terdapat tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius. (Soren Kierkegaard, 1990) Ketiga bentuk eksistensi ini akan dipakai dalam menganalisis eksistensi Kesenian *Tayub Sekar Taji*.

Pandangan merupakan wawasan untuk memandang dan melihat satu objek tertentu dan menilai baik buruknya objek tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh masyarakat mengenai Kesenian *Tayub Sekar Taji* pada akhirnya telah timbul yaitu sebuah eksistensi di dalamnya. Eksistensi Kesenian *Tayub Sekar Taji* dapat dilihat dari sudut pandang kebudayaan dan ekonomi.

.1 Eksistensi Estetis

Eksistensi estetis adalah arti dari suatu keindahan yang menyangkut dengan apresiasi keindahan alam dan seni. Kita dapat melihat nilai estetis setelah kita menikmati atau mengamati suatu karya seni. Seperti yang terlihat pada kelompok Kesenian *Tayub Sekar Taji* di Dusun Pundungsari.

Perkembangan mengandung arti suatu perubahan yang memiliki nilai kreativitas, sesuatu yang diciptakan dengan pembaharuan untuk memperkaya tetapi tanpa mengubah nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut terlihat pada kenyataannya dalam Kesenian *Tayub Sekar Taji* terdapat upaya bentuk kreativitas dengan melakukan pembaharuan terutama dari bentuk pertunjukan, akan tetapi tidak mengubah keseluruhan dari bentuk pertunjukan tersebut.

Eksistensi Kesenian *Tayub Sekar Taji* apabila dilihat telah mengalami perubahan dan perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Perubahan dan perkembangan bentuk penyajiannya tidak mengalami perubahan secara keseluruhan, akan tetapi menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat setempat, agar bisa tetap bersaing dan mengikuti

perkembangan zaman. Dengan begitu *Kesenian Tayub Sekar Taji* dikemas agar tampak lebih kekinian dan menarik.

Keberadaan *Kesenian Tayub Sekar Taji* juga mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk organisasi. Dari segi susunan organisasi, sejak tahun 2008 sudah terbentuk susunan organisasi yang terstruktur berisikan ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, sebelum itu *Kesenian Tayub Sekar Taji* belum mempunyai organisasi yang terstruktur.

Ada beberapa nilai estetis yang bisa diamati dari bentuk penyajian *Kesenian Tayub Sekar Taji*, yaitu:

1. Busana
2. Aksesoris
3. Gerak Tari
4. Penari
5. Iringan

.2 Eksistensi Etis

Nilai etis adalah bentuk kepatutan dari sebuah sikap. Sikap ini muncul disebabkan dari komunikasi dan relasi antar individu. Relasi antara pelaku upacara dengan warga masyarakat merupakan prasyarat sahnya sebuah upacara, terutama makna simbolis penari tayub sebagai media pengantar upacara dan penghibing sebagai wakil jemaat, yakni sebuah ritus yang bersifat magis simpatetis atau magis yang mempengaruhi kesuburan manusia dan alam sekitarnya. Di samping fungsi ritualnya, kesenian tayub memiliki fungsi sosial sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat, terutama para penghibing dari kalangan laki-laki, sehingga kesenian tayub juga disebut sebagai tari pergaulan pria dan wanita.

Eksistensi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat. Dalam kesenian tayub ini tentunya ada interaksi yang terjadi antara penari dan penonton yang berpengaruh terhadap eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji*.

Keberadaan tayub sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang memiliki beberapa tujuan dan mengandung harapan di dalam setiap pelaksanaannya tentu saja tidak terlepas dari faktor yang sangat penting yaitu masyarakat pendukung. Pendukung yang dimaksud di sini adalah pendukung secara umum yaitu masyarakat penyelenggara pertunjukan, penonton, maupun pendukung kesenian yaitu pelaku.

Seni pertunjukan merupakan salah satu sosok ungkapan pikiran serta perasaan manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Ia menjadi bagian dari kehidupan individu, atau suatu masyarakat karena kehadirannya memang didukung, serta diperlukan oleh individu atau masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan hadir dan berada dalam lingkungan tertentu sebab terkait dan terselenggara untuk kepentingan pelaksanaan upacara tertentu. (A.M Hermien Kusmayati, 1998)

Dialektika estetis, etis dan religius dalam konteks kehidupan manusia dan alam merupakan bagian strategis bagi keseimbangan mikrokosmos (jagad cilik) dengan makrokosmos (jagad gedhe). Latar belakang geografis Gunungkidul sebagai tempat persemaian kesenian tayub merupakan refleksi kehidupan petani dengan dinamika tanah gersang dan tandus, sehingga siasat upacara kesuburan menjadi pilihan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga keseimbangan jagad cilik dan jagad gedhe. Keterbatasan sistem pengairan yang menggantungkan pada kemurahan alam yaitu air hujan yang hanya turun pada musim penghujan, bukan merupakan suatu penghalang untuk menjadi makmur, tetapi secara sadar menjadi anugerah yang patut disyukuri dalam kondisi ketidakberdayaan atas kuasa yang Maha Kuasa.

Karakteristik petani Gunungkidul yang menanam palawija (singkong, jagung, padi gaga, dan kacang tanah) adalah individu-individu dalam kolektivitas masyarakat petani tradisional dengan kondisi lingkungan alam yang gersang dan tandus tanpa sistem pengairan moderen tampaknya mereka tidak pernah menyerah, tetapi hidup dicoba diasasi dengan kesenian tayub sebagai media ritual kesuburan, sebagai ungkapan ekspresi batin agar mampu 'menjadi' sesuatu yang bermakna dan ketergantungannya dengan yang absolut, yaitu "Tuhan".

Ada beberapa nilai etis yang terlihat pada *Kesenian Tayub Sekar Taji* yaitu :

1. Nilai kesopanan pada saat pementasan *kesenian Tayub Sekar Taji* Berlangsung
2. *Kesenian Tayub Sekar Taji* sebagai Identitas Budaya Dusun Pundungsari Semin
3. *Kesenian Tayub Sekar Taji* sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dusun Pundungsari Semin
4. Tayub sebagai Sarana Peningkat Ekonomi dan Pelatihan Mental

.3 Eksistensi Religius

Religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Serta merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Kesenian Tayub Sekar Taji* sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Pundungsari yang menganut agama Islam menempati kedudukan yang tinggi di mata masyarakatnya. Pertunjukan *Kesenian Tayub Sekar Taji* masih sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama adat dan istiadat masyarakat setempat, walaupun dalam *Kesenian Tayub Sekar Taji* terdapat proses ibingan menari dengan laki-laki namun hal tersebut dianggap wajar. Di Dusun Pundungsari masih berpegang teguh pada norma religius dan nilai adat setempat, masyarakat Desa Pundungsari tidak meninggalkan adat tradisi turun-menurun. Meskipun mereka sebagian besar adalah beragama Islam tetapi juga masih meyakini adanya kekuatan gaib atau kepercayaan terhadap hal-hal yang di luar kekuatan manusia.

Ada beberapa nilai eksistensi religius yang terlihat pada *kesenian Tayub Sekar Taji* yaitu :

.3.1 Eksistensi Religius Pelaku Tayub Sekar Taji dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan

- a. Ledhek Sebagai Pengesah *Nadhar* Bagi Masyarakat
- b. Mbok Gunem sang Legenda
- c. Perjalanan Hidup Peneliti Sebagai Seorang Penari Tayub

.3.2 Eksistensi Religius Pertunjukan Tayub

- a. Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* dalam Upacara Merti Dhusun
- b. Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* dalam Acara Perkawinan dan Supitan



Fig.1. : Pementasan *Kesenian Tayub Sekar Taji* pada acara Bersih Desa Sukoharjo (Foto: Gesang 2022)

Gambar di atas menjelaskan tentang persiapan penari Ledhek pada acara Bersih Desa di Desa Sukoharjo. Pada saat kesenian *Tayub Sekar Taji* melakukan pementasan, *ledhek* menggunakan busana *kebaya*, *sampur*, dan *jarik* dan bersanggul. Aksesoris yang digunakan pada saat pementasan yaitu *Sirkam*, *bross*, dan *giwang*.

4. Kesimpulan

Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* di lingkungan masyarakat Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul merupakan sebuah kesenian yang erat kaitannya dengan hubungan alam dan pertanian yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Eksistensi mengandung pengertian keberadaan dengan masyarakat yang menjadi fokus utamanya, di mana manusia tersebut beraktivitas dengan alam sekitarnya. Kehidupan tersebut terjadi suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar, diantaranya interaksi manusia dalam masyarakat. Beberapa tokoh masyarakat pendukung membuat *Kesenian Tayub Sekar Taji* tetap bisa eksis dan berkembang hingga sekarang, khususnya di Dusun Pundungsari Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini melihat eksistensi dalam bentuk eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Terlihat dari eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* pada sekarang ini. pada kenyataannya menunjukkan bahwa *Kesenian Tayub Sekar Taji* masih eksis dalam lingkungan masyarakat Dusun Pundungsari dan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting yaitu sebagai tari kesuburan yang biasanya dipentaskan pada saat bersih desa, pernikahan, dan supitan tidak hanya. *Kesenian Tayub Sekar Taji* juga memiliki peranan penting bagi masyarakat Dusun Pundungsari yaitu dari sudut pandang ekonomi *Kesenian Tayub Sekar Taji* memberikan keuntungan bagi masyarakat ketika adanya suatu pementasan kehadirannya cukup membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya para pelaku seni *Kesenian Tayub Sekar Taji*.

Perkembangan *Kesenian Tayub Sekar Taji* ini sudah semakin pesat, perkembangan yang dikembangkan dari *Kesenian Tayub Sekar Taji* yaitu terlihat pada iringan musik, penari dan rias busananya. Terjadinya perkembangan tersebut tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberlangsungan keberadaan kesenian ini pun tergantung dari usaha masyarakat untuk menggerakkan *Kesenian Tayub Sekar Taji* ini agar tetap eksis. Penambahan dan perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik *Kesenian Tayub Sekar Taji* demi pelestarian dan perkembangan kesenian tersebut agar tidak punah dan selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* masih dilestarikan hingga saat ini karena masih dianggap penting dan diperlukan masyarakat Dusun Pundungsari terutama pada upacara ritual kesuburan karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai seorang petani mereka selalu mengadakan upacara bersih desa pada saat panen tiba untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Selain upacara bersih desa *Kesenian Tayub Sekar Taji* juga sering mendapat kepercayaan untuk melakukan pertunjukannya di upacara ritual lainnya yaitu Pernikahan dan supitan karena untuk pengesahan *nadhar* bagi masyarakat.

Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* dalam lingkungan masyarakat Dusun Pundungsari selain berfungsi sebagai hiburan dan ritual untuk masyarakat juga sebagai Identitas Budaya Desa Semin. Identitas tersebut yang membuat *Kesenian Tayub Sekar Taji* masih tetap eksis lestari dan berkembang hingga saat ini. Dalam beberapa acara yang diselenggarakan di dalam maupun luar daerah *Kesenian Tayub Sekar Taji* sebagai wakil dari kesenian lokal Desa Semin hal tersebut yang membuat kesenian tersebut menjadi Identitas Budaya Desa Semin. *Kesenian Tayub Sekar Taji* merupakan produk lokal yang wujudnya terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Gunungkidul agar dikenal di daerah wilayah yang lebih luas.

Referensi

- A.M Hermien Kusmayati. (1998). *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*.
- M Jazuli. (2014). *Sosiologi Seni : Pengantar dan Model Seni Tari*.
- RM Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni* (1992nd ed.). Balai Pustaka.
- Soren Kierkegaard. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*.
- Suharto, B. (1999). *Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*.
- Sumaryono. (2013). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*.